

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menghasilkan informasi-informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen sebagai suatu alat untuk mengoperasikan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengendalian, dan pengambilan suatu keputusan dalam perusahaan.

Menurut Mulyadi (2015:7) menyatakan bahwa:

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian, serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan.

Menurut Sujarweni (2015:2) “akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi.” Sedangkan menurut Carter (2013:11) “akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.”

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan terkait akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Informasi biaya yang dihasilkan tergantung untuk siapa informasi biaya tersebut ditujukan. Informasi biaya yang ditujukan untuk pihak eksternal atau di luar perusahaan maka akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik dari akuntansi keuangan yang umumnya merupakan penyajian total dari suatu perusahaan. Informasi biaya yang ditujukan kepada pihak internal atau di dalam perusahaan, maka akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen yang pada umumnya disajikan

dengan lebih terperinci dan merupakan penjelasan dari bagian-bagian suatu perusahaan.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menjalankan suatu usaha dibutuhkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan agar perusahaan mampu terus bertahan dan semakin maju sehingga dapat bersaing dengan para kompetitornya. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam penentuan laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Sujarweni (2015:9) Biaya mempunyai dua pengertian secara luas dan secara sempit, yaitu :

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.
 - b. Biaya pemasaran
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi; biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (*sample*).
 - c. Biaya administrasi dan umum
 Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya langsung (*Direct Cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
 Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya semivariabel
 Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semifixed
 Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
 Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
 Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:14) menyatakan bahwa “harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi siap jual.

Menurut Dewi dkk. (2017:18) menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua

biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Harga pokok produksi merupakan total dari biaya produksi yang terdiri dari komponen bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang ditambah dengan total produk dalam proses awal dan dikurang dengan persediaan produk dalam proses akhir.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Siregar (2014:28) biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturer Overhead Cost*) adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsure pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.
3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40-41) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)
Biaya overhead disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Dari beberapa penjelasan mengenai unsur-unsur harga pokok produksi di atas, maka dapat diketahui bahwa unsur-unsur harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan biaya produksi atau harga pokok produksi. Biaya produksi merupakan kumpulan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi suatu produk.

2.3.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

1. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk suatu periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam periode waktu tersebut dengan total satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Perusahaan yang memproduksi produknya secara massa melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan gudang.

Menurut Mulyadi (2015:17) pengertian harga pokok proses adalah:

Metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses untuk jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa:

Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produksi. Pada metode ini, barang dan jasa yang diproduksi secara massal dan identik. Untuk setiap periode produksi, metode ini mempunyai formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Dalam metode ini, biaya untuk proses produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi untuk per satuan produk yang dihasilkan untuk pesanan-pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan total satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:40) pengertian harga pokok produksi pesanan adalah:

Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:71) pengertian harga pokok produksi pesanan adalah:

Metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan.

Metode harga pokok pesanan pada umumnya digunakan oleh perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, sehingga bentuk dan kualitas produk tersebut dibuat sesuai dengan keinginan pemesanan sehingga setiap produk tersebut memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Pada metode harga pokok pesanan produk dibuat berdasarkan pesanan dan bukan untuk memenuhi persediaan gudang.

2.3.4 Penentuan Harga Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya yang bersifat tradisional komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga tersebut tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu, timbul beberapa konsep lain yang menghitung semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produksi. Mulyadi (2014:17) menjelaskan “metode penentuan biaya produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.”

Perbedaan diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian rugi-laba.

2.3.5 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan

sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba rugi bruto periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.4 Harga Pokok Penjualan

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Penjualan

Dalam penentuan harga pokok penjualan dapat diketahui informasi-informasi tentang persediaan yang dimiliki sebelumnya, pembelian neto dan persediaan yang tersedia untuk dijual kembali. Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin terus berkembang dan menjaga kelangsungan hidup usahanya, maka dari itu pihak perusahaan harus membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efektivitas dan efisiensi kerja perusahaan. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok penjualan dengan membandingkan harga pembelian barang.

Menurut Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2018:28):

Bagian penting dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi (*income statement*) yang memuat laporan tentang penjualan yang telah dilakukan dan dibandingkan dengan biaya pembuatan barang jadi tersebut atau diistilahkan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

Menurut Zinia Th. A. Sumilat (2013:456) pengertian harga pokok penjualan adalah:

Satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Umumnya

terdapat 3 macam harga pokok, yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Ketiganya sangat penting, namun dalam pengambilan keputusan perlu jelas harga pokok mana yang dimaksud. Permasalahan tersebut timbul karena perbedaan kebutuhan masing-masing tingkat manajemen. Manajer bagian pembelian (*purchase manager*) lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi (*production manager*) lebih fokus pada harga pokok produksi, sedangkan manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan.

2.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan salah satu unsur atau elemen dari laporan laba rugi suatu perusahaan manufaktur. Apabila perusahaan akan menyusun laporan keuangan khususnya laporan laba rugi, maka harus dilakukan perhitungan harga pokok penjualan yang terjadi dalam periode berjalan. Ketepatan perhitungan harga pokok penjualan mempengaruhi keakuratan laba yang diraih perusahaan atau rugi yang ditanggung perusahaan. Tujuan setiap perusahaan adalah mencari laba. Laba perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan setelah dikurangi dengan beban-beban operasi.

Menurut Samryn (2012:380) komponen harga pokok penjualan terdiri dari:

1. Persediaan awal barang jadi yang tersedia pada awal tahun. Datanya diperoleh dari neraca akhir tahun sebelumnya.
2. Pembelian bersih adalah pembelian barang dagangan yang akan dijual pada pelanggan, pembelian bersih merupakan salah satu komponen dalam harga pokok penjualan.
3. Persediaan akhir barang jadi yang tersisa pada akhir periode. Datanya diperoleh dari hasil perhitungan fisik barang yang ada digudang pada akhir tahun berjalan. Bagi perusahaan yang menggunakan metode perpetual dalam sistem akuntansi persediaannya, data seperti ini dapat diperoleh dari saldo akhir kartu persediaan.

Menurut Sujarweni V. Wiratna (2016:98) elemen-elemen dalam pembelian bersih terdiri dari:

1. Pembelian adalah jumlah seluruh pembelian barang baik secara kredit maupun tunai selama periode.
2. Biaya angkut pembelian adalah jumlah biaya angkutan untuk barang yang dibeli selama periode.

3. Retur pembelian dan pengurangan harga adalah jumlah seluruh barang dikirimkan kembali kepada penjual maupun semua pengurangan harga yang diterima karena beda mutu atau cacat barang.
4. Potongan pembelian adalah jumlah seluruh potongan yang diterima dari penjual atas pembayaran hutang yang masih dalam batas syarat memperoleh potongan.

2.4.3 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Dalam melakukan penetapan harga pokok penjualan perusahaan melakukan perhitungan yang cukup rumit, namun perusahaan harus tetap menentukan biaya-biaya tersebut. Dalam hal ini, produsen juga harus mengetahui seberapa besar pengorbanan yang dikeluarkan pihak perusahaan pada saat penjualan produk tersebut. Hal ini berguna sebagai dasar penetapan harga penawaran di pasar, maupun untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Dengan demikian dapat diketahui apakah penjualan menghasilkan laba atau tidak.

Tujuan dari kalkulasi harga pokok penjualan adalah untuk menetapkan seberapa besar laba penjualan yang diharapkan perusahaan, yaitu laba untuk setiap transaksi penjualan yang terdiri dari selisih yang menguntungkan antara harga jual dan harga pokok penjualan. Ketika perusahaan telah menghitung besarnya harga pokok penjualan, produsen dapat mengetahui transaksi penjualan atau hubungan antara masing-masing transaksi tersebut dapat di pertanggung jawabkan secara ekonomis. Dengan kata lain, penetapan harga pokok penjualan penting untuk penentuan kebijakan harga untuk setiap produk.

Adapun tujuan harga pokok penjualan sebagaimana di kemukakan Zakiyudin, Ais (2013:123) adalah “untuk menentukan calon laba yang diinginkan dan dengan calon laba yang diinginkan tersebut sebagai dasar untuk menentukan harga jual barang dagang.” Menurut Sujarweni V. Wiratna (2016:97) “tujuan harga pokok penjualan yaitu sebagai tolak ukur untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan.”

Dengan demikian, apabila diketahui harga pokok penjualan suatu barang yang diproduksi, maka penentuan harga pokok penjualan dapat pula ditentukan.

Demikian pula apabila perusahaan mengetahui harga pokok produksi suatu produk, maka untuk kepentingan pengendalian efisiensi dalam proses produksi dengan mudah dapat dilakukan pengontrolan dan pengawasan. Efisiensi yang dimaksud tersebut adalah penawaran prinsip-prinsip ekonomi dalam perusahaan, yaitu dengan pengorbanan yang seminimal akan mencapai hasil yang maksimal mungkin.

Harga pokok penjualan merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk menentukan harga pokok dari produk yang dijual oleh perusahaan manufaktur. Harga pokok penjualan setidaknya memiliki dua manfaat diantaranya yaitu sebagai pedoman untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Harga jual yang lebih besar dari harga pokok penjualannya akan memperoleh laba, dan sebaliknya harga jual yang lebih rendah dari harga pokok penjualan akan mengalami kerugian

2.4.4 Struktur Harga Pokok Penjualan

Menurut Subagyo, dkk. (2018:157) menyatakan bahwa:

Dari definisi sistem perhitungan harga pokok penjualan, bisa didapatkan struktur dasar dalam harga pokok penjualan umumnya terdiri dari tiga elemen besar yaitu:

1. Persediaan barang atau *inventory*
2. Tenaga kerja langsung atau *direct labour cost*
3. Biaya *overhead* atau *overhead cost*.

1. Persediaan Barang atau *Inventory*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14:06) istilah persediaan sendiri didefinisikan sebagai aset yang:

1. Dimiliki dan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Hermawan, Agus (2013:56) “persediaan merupakan barang dagangan yang disimpan kemudian dijual kembali dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang telah disimpan untuk suatu tujuan.” Persediaan barang dagang menunjukkan harga pokok barang dagang yang ada dalam persediaan dan tersedia untuk dijual.

Terdapat dua jenis persediaan, yaitu persediaan awal barang dagang dan persediaan akhir barang dagang. Persediaan barang dagang digunakan sebagai masukan untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dengan cara menambahkan persediaan awal barang dagang dengan pembelian bersihnya. Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual kemudian dikurangi dengan persediaan akhir barang dagang akan menghasilkan harga pokok penjualan.

2. Tenaga Kerja Langsung atau *Direct Labour Cost*

Menurut Purwaji, Agus dkk. (2018:305) menyatakan bahwa:

Biaya tenaga kerja adalah seluruh imbal jasa yang diberikan karena penggunaan sumber daya manusia (karyawan) tersebut. Biaya tenaga kerja secara umum diklasifikasikan sebagai gaji dan upah. Gaji adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan secara teratur (bersifat regular) untuk keperluan pelayanan kepegawaian ataupun manajerial, sementara upah adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan atas dasar jam, harian, atau bagian kerja.

Biaya tenaga kerja langsung menurut Salman, Kautsar (2013: 26) adalah “biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.” Oleh karena itu, semua biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung kepada bagian-bagian dari barang jadi atau produk yang dihasilkan. Biaya ini merupakan komponen dari biaya produk yang bersama biaya bahan langsung yang disebut dengan biaya utama (*prime cost*) atau dengan biaya *overhead* pabrik disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*).

3. Biaya *Overhead* atau *Overhead Cost*

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak bisa dihubungkan secara langsung dengan produksi suatu produk atau jasa. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang berperan penting terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Biaya *overhead* pabrik juga dapat diartikan sebagai biaya yang muncul pada laporan laba rugi perusahaan akan tetapi berada diluar aktivitas produksi perusahaan.

Menurut Purwaji, Agus dkk. (2018:324) menyatakan bahwa:

Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai biaya selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung. Dengan demikian, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong (biaya bahan tidak langsung), biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tidak langsung lainnya, misalnya biaya reparasi dan pemeliharaan pabrik, penyusutan aset pabrik, asuransi pajak, pajak, dan lain sebagainya.

Menurut Salman, Kautsar (2013: 26) menyatakan bahwa:

Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya *overhead* lain-lain.

2.5 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Warren dkk (2015:500) ada tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Unit-of-Production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1 Menentukan penyusutan perunit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

- Tahap 1 Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan
- Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2
- Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut Rudianto (2012:261) metode-metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik adalah:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)

- 1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Years Digits Method*)
- 2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
- 3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
- 4. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

2.5.1 Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menurut Martiani et al (2012:316) menyatakan bahwa:

Metode garis lurus merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasi selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya.

Menurut Hery (2014:194) menyatakan bahwa:

Metode garis lurus ini menggabungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik.

Metode garis lurus menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi secara merata di sepanjang masa penggunaan aset tersebut. Aset tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode selanjutnya sampai aktiva tetap tersebut tidak digunakan kembali dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.6 Laporan Harga Pokok Penjualan

Laporan harga pokok penjualan digunakan untuk mengetahui besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan produksi suatu produk dalam kegiatan usahanya. Perusahaan melakukan perhitungan harga pokok penjualan suatu produk untuk meningkatkan kualitas produk dan daya saing dengan para kompetitor yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan yang diperoleh dari laba hasil penjualan. Dalam proses produksi suatu produk, perusahaan membutuhkan biaya-biaya diantaranya biaya produksi dan biaya nonproduksi.

Menurut Purwaji, Agus dkk. (2018:53) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan perusahaan manufaktur memerlukan tambahan informasi untuk kepentingan internal (manajemen). Beban pokok penjualan di Laporan Laba Rugi dicantumkan nilai totalnya (agregat) bagi

kepentingan pihak internal (manajemen). Jenis informasi biaya yang dimaksud adalah yang memiliki keterkaitan dengan proses produksi selama satu periode, mulai dari biaya bahan baku langsung sampai biaya produk jadi

Gambar 2.1
Laporan Harga Pokok Penjualan

PT MAJU JAYA Skedul I Laporan Beban Pokok Penjualan Untuk Periode yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2010		
Bahan		
Persediaan Bahan-Awal	Rp11.200.000	
Pembelian	<u>Rp5.600.000</u>	
Bahan yang Tersedia		Rp16.800.000
Persediaan Bahan-Akhir		<u>(Rp9.500.000)</u>
Bahan yang Siap Digunakan		Rp7.300.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp4.300.000
Biaya Overhead Pabrik		
• Bahan Tidak Langsung	Rp440.000	
• Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp560.000	
• Listrik dan Air	Rp580.000	
• Perawatan dan Pemeliharaan	Rp445.000	
• Bahan Bakar dan Pelumas	Rp103.000	
• Perlengkapan	Rp45.000	
• Depresiasi Aset Tetap	<u>Rp1.200.000</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik		<u>Rp3.373.000</u>
Biaya Produksi		Rp14.973.000
Produk dalam Proses-Awal		<u>Rp5.650.000</u>
Produk yang Siap untuk Diproduksi		Rp20.623.000
Produk dalam proses-Akhir		<u>Rp6.600.000</u>
Biaya Pokok Produksi		Rp14.023.000
Produk Jadi-Awal		<u>Rp3.200.000</u>
Produk yang Siap untuk Dijual		Rp17.623.000
Produk Jadi-Akhir		<u>(Rp3.900.000)</u>
Beban Pokok Penjualan		<u>Rp13.723.000</u>

Sumber: Purwaji, Agus dkk. (2018:54)